

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Minat

Minat adalah kecenderungan yang kuat, gairah, atau keinginan kuat untuk sesuatu. Minat merupakan suatu motivator dalam diri seseorang atau suatu faktor yang secara efektif menghasilkan minat atau perhatian, yang berujung pada terpilihnya suatu obyek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan memuaskan baginya. (Susanto, 2013).

Minat adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk fokus pada tugas tertentu dan menimbulkan keinginan untuk melakukan atau melaksanakan keinginannya. Preferensi terhadap sesuatu yang dapat ditunjukkan melalui keterlibatan dalam suatu kegiatan dapat dinyatakan sebagai minat melalui pernyataan.

Minat adalah rasa suka atau ingin terhadap suatu objek pada suatu hal, dan keinginan untuk mencapai atau mempelajari objek tersebut karena sesuai dengan kebutuhannya dan memenuhi keinginan jiwanya sehingga dapat mempengaruhi apa yang ada pada dirinya, ilmu dan bakatnya.

Elizabeth Hurlock mengutip kualitas-kualitas berikut yang diminati orang dalam Susanto (2013):

- (1) Minat meningkat seiring dengan matangnya tubuh dan pikiran seseorang.
- (2) Minat dipengaruhi oleh kegiatan pendidikan
- (3) Minat dipengaruhi oleh kemungkinan belajar
- (4) Keterbatasan fisik dapat mencegah minat berkembang sebanyak mungkin.
- (5) Budaya mempengaruhi minat; jika budaya memudar, mungkin minat juga akan memudar.
- (6) Ada beban emosional terhadap minat. Minat adalah emosi, jadi jika seseorang menginternalisasi sesuatu sebagai sesuatu yang sangat dihargai, perasaan senang akan berkembang dan pada akhirnya mungkin menarik.
- (7) Minat bersifat egois, artinya apabila seseorang menyukai sesuatu maka ia akan ingin memilikinya.

Jika diberi pilihan untuk memilih, seseorang akan bertindak berdasarkan kepentingan yang merupakan sumber motivasi. Jika mereka menemukan sesuatu

yang berarti bagi mereka, mereka akan tertarik padanya, yang pada akhirnya akan menghasilkan kepuasan untuk diri sendiri (Hurlock *dalam* Irma Nurlaeli, 2014).

Jika suatu barang relevan dengan kebutuhan dan keinginan seseorang, akan lebih mudah untuk melihat seberapa tertariknya mereka terhadap barang tersebut. Minat dicirikan sebagai keadaan yang terjadi ketika seseorang menghubungkan ciri-ciri suatu situasi atau signifikansi jangka pendek dengan keinginan atau kebutuhannya sendiri.

Hurlock menegaskan bahwa ada dua kategori fitur minat yang berbeda: aspek kognitif dan aspek emotif. Berikut ini dapat digunakan untuk menjelaskan kedua fitur ini:

(1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif dibangun atas gagasan yang dimiliki anak mengenai topik yang relevan dengan minatnya. Pertimbangkan komponen kognitif minat sekolah anak-anak. Mereka akan memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman sekelasnya yang tidak mereka miliki di prasekolah jika mereka memandang sekolah sebagai tempat di mana mereka dapat belajar tentang topik yang membangkitkan rasa ingin tahu mereka.

Berdasarkan pengalaman pribadi, apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, serta dari bentuk media massa lainnya, berkembanglah pengertian yang mengembangkan aspek kognitif minat.

(2) Aspek Afektif

Aspek afektif atau dampak emosional konsep, yang memperkuat komponen kognitif minat dan memengaruhi sikap terhadap aktivitas yang menarik. Komponen afektif tumbuh dari pengalaman pribadi, dari sikap teman sebaya dan orang tua mengenai aktivitas yang berkaitan dengan minatnya, dari sikap yang diungkapkan atau disiratkan dalam berbagai media massa, dan dari sikap orang-orang penting dalam kehidupannya, seperti orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya.

Teori-teori Hurlock tentang minat dapat dijadikan pedoman dalam menyusun indikator-indikator kuesioner, khususnya yang berkaitan dengan aspek afektif, dimana minat mendominasi karena berasal dari motivasi batin seseorang, yang dipengaruhi oleh sikap orang-orang disekitarnya dan pengalamannya. dia telah memiliki. Jika perjumpaan itu menyenangkan dan berkesan baginya, maka

akan menimbulkan rasa suka terhadap benda tersebut. Suka yang menyebabkan seseorang lebih fokus pada barang favoritnya. Jika Anda memperhatikan lebih dekat, Anda akan memperhatikan bahwa orang tersebut akan membalas secara positif dan cepat ketika Anda mendiskusikan kesukaannya karena dia ingin mempelajari lebih lanjut tentang kesukaannya.

2.1.2 Tanaman Cabai Merah

Cabai (*Capsicum annum* L.) merupakan tanaman sayuran yang ditanam petani di Indonesia dalam jumlah besar karena dijual dengan harga tinggi dan memiliki sejumlah manfaat kesehatan, termasuk capsaicin yang melawan kanker. Selain itu, cabai menyediakan vitamin C yang cukup untuk memenuhi kebutuhan harian semua orang, namun harus dikonsumsi secukupnya untuk mencegah ketidaknyamanan perut.

Karena ada peluang komersial yang potensial dengan cabai, maka cabai disebut sebagai komoditas penting. Cabai kecil (*Capsicum frutescens*) dan cabai besar (*Capsicum annum*) merupakan dua jenis cabai yang banyak ditemukan di pasar tradisional. Menurut Rachmawati dkk. (2012), cabai kecil biasa disebut cabai rawit, dan cabai besar disebut cabai merah.

Karena cabai merah (*Capsicum annum* L.) memiliki profil nutrisi yang sangat lengkap dan nilai ekonomi tinggi yang banyak digunakan baik untuk keperluan keluarga maupun industri makanan, cabai merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang paling signifikan ditanam secara komersial. Jonatan (2010). Menurut Marliah (2011) Cabai merah memiliki warna dan rasa yang menggugah selera, kaya akan vitamin, dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan tambahan makanan, obat, atau peternakan.

Berikut ini merupakan klasifikasi tanaman cabai merah :

Divisio : Spermatophyta
Subdivisi : Angiospermae
Kelas : Dicotyledonae
Subkelas : Sympetale
Ordo : Tubiflorae
Famili : Solonaceae
Genus : Capsicum

Spesies : *Capsicum annuum L.*

Menurut (Nurfalach, 2010), Macam-macam tanaman cabai antara lain:

(1) Cabai Besar (*Capsicum annum L*)

Diameter dan panjang buah cabai besar masing-masing 0,7-1,3 cm dan 6-10 cm. Di Indonesia, ada dua kategori cabai merah besar: cabai merah keriting dan cabai merah besar. Cabai merah besar memiliki permukaan yang halus dan mengkilat dengan rasa yang kuat. Cabai merah dengan bentuk melengkung lebih tipis dan memiliki rasa yang lebih pedas. Dari dataran hingga puncak, cabai besar bisa tumbuh subur. Ciri-ciri cabai merah adalah sebagai berikut: Buahnya besar, panjang, dan meruncing; berwarna hijau saat muda, berubah menjadi merah seiring bertambahnya usia; kulitnya agak tipis; ia memiliki banyak biji; dan rasanya agak pedas.

(2) Cabai Kecil atau Cabai Rawit (*Capsicum frutescens*)

Buah dari cabai rawit panjangnya berkisar antara 2-3,5 cm dan memiliki diameter 0,4-0,7 cm. Meski beberapa varietas tidak, cabai rawit umumnya memiliki rasa yang sangat pedas. variasi warna cabai rawit dari kuning, jingga, hingga merah. Tanaman cabai rawit dapat tumbuh di dataran rendah hingga dataran tinggi dan menghasilkan buah sepanjang tahun. Mereka juga tahan terhadap hujan. Asal usul cabai juga digunakan untuk memberi nama berbagai jenis cabai rawit.

Cabai merah mengandung nutrisi seperti karbohidrat, fosfor (P), vitamin, dan zat alkaloid seperti capsaicin, flavonoid, dan minyak atsiri yang penting bagi kesehatan manusia. (Sutrisni,2016).

2.1.3 Pupuk Organik

Pupuk organik merupakan produk akhir penguraian bahan-bahan organik, termasuk limbah kotoran ternak dan tanaman kering (humus), oleh bakteri sehingga dapat menyuplai unsur hara yang dibutuhkan tanaman untuk tumbuh dan berkembang. Untuk meningkatkan efektivitas pemupukan dan produksi lahan, pupuk organik sangat penting sebagai penyangga kualitas fisik, kimia, dan biologi tanah. (Supartha, 2012).

Susunan kimiawi pupuk kandang berbeda tergantung pada jenis ternak, umur ternak, jenis pakan, jumlah pelapisan, cara penanganan, dan penyimpanan pupuk. Hal ini berdampak positif pada sifat fisik dan kimia tanah, mendorong

kehidupan mikroba tanah, yang mengubah berbagai faktor dalam tanah, memastikan kesuburan tanah (Sajimin, 2011). Selain meningkatkan ketersediaan unsur hara makro bagi kebutuhan tanaman dan memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah, pupuk organik juga dapat meningkatkan anion kunci bagi pertumbuhan tanaman, seperti nitrat, fosfat, sulfat, borat, dan klorida (Lestari, 2015). Menurut Hadisuswito dan Sukanto dalam Oktavia (2015), pupuk organik dikategorikan menjadi dua kelas berdasarkan bentuk dan strukturnya.

Asam humat, asam folat, dan zat pengatur tumbuh semuanya terdapat dalam pupuk organik yang dapat mempercepat pertumbuhan tanaman (Supartha, 2012). Jumlah daun yang dihasilkan tergantung dari frekuensi dan dosis pemberian pupuk, dan frekuensi yang tepat akan mempercepat laju pembentukan daun. Karena adanya bahan organik yang dapat meningkatkan kualitas fisik, kimia, dan biologi tanah, penggunaan pupuk organik dapat menjadi solusi untuk meminimalisir penggunaan pupuk buatan yang berlebihan. Melonggarkan tanah, meningkatkan aerasi dan drainase, memperkuat hubungan antar partikel, meningkatkan kapasitas menahan air, mengurangi erosi dan tanah longsor, dan menghidupkan kembali pengolahan tanah adalah contoh perbaikan atribut fisik. (Kelik, 2010).

Keunggulan Pupuk Organik Dalam Sentana (2010), Musnawar dan Suriawiria menyebutkan berbagai keuntungan penggunaan pupuk organik. Pertama, memperbaiki komposisi tanah karena pupuk organik menyediakan unsur hara mikro (Ca, Mg, Fe, Mn, Bo, S, Zn, Co) dan unsur hara makro (N, P, K) yang dapat meningkatkan kesuburan tanah. Ion logam berbahaya seperti Al, Fe, dan Mn dapat berinteraksi dengan komponen organik untuk menghasilkan senyawa kompleks yang dapat meminimalkan jumlah senyawa berbahaya Al, Fe, dan Mn di dalam tanah (Setyorini dalam Sentana, 2010). Kedua, pupuk organik dapat memulai sistem pengikatan dan pelepasan ion-ion dalam tanah untuk meningkatkan kesuburan tanah dengan meningkatkan sifat fisik, kimia, dan biologi tanah.

Kapasitas pupuk organik dalam menahan air dan meningkatkan porositas tanah dapat meningkatkan respirasi tanah sehingga tanah dapat menopang pertumbuhan akar. Mikroorganisme tanah yang bermanfaat seperti rhizobium, mikoriza, dan bakteri dapat diinduksi dengan penggunaan pupuk organik. Ketiga, penggunaan pupuk organik tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan

manusia maupun lingkungan karena tidak meninggalkan residu pada saat tanaman ditanam.

2.1.3 Hubungan Pupuk Organik dengan Tanaman Cabai Merah

Unsur N, P, dan K merupakan unsur hara makro yang dibutuhkan tanaman dan mempunyai peranan tertentu dalam pertumbuhan tanaman. Tanaman cabai merah membutuhkan unsur hara makro yang sama seperti yang terdapat pada pupuk organik untuk pertumbuhannya. Nitrogen (N), salah satu komponen protein, membantu pembentukan ujung tanaman dan mendorong pertumbuhan vegetatif tanaman. Fosfor (P) yaitu salah satu unsur penyusun protein, berperan dalam perkembangan bunga, buah, dan biji. Ini juga mendorong pembentukan akar yang kuat dan memanjang yang memungkinkan tanaman menahan kekeringan. Pertumbuhan tanaman, pembungaan, dan perkembangan biji semuanya akan terhambat akibat kekurangan fosfor. Aspek terpenting dari pertumbuhan tanaman, fotosintesis dan respirasi, adalah aktivitas metabolisme yang melibatkan unsur kalium (K). (Marsiah dalam Kholidin, 2016).

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Terhadap Penggunaan Pupuk dalam Budidaya Cabai Merah

1. Karakteristik Petani

1) Umur

Menurut Elisabeth BH yang dikutip Nursalam (2003), usia adalah usia seseorang pada hari ulang tahunnya. Huclok (1998) berpendapat bahwa kekuatan, tingkat kematangan, dan kapasitas berpikir dan berusaha seseorang meningkat seiring bertambahnya usia. Seseorang yang lebih dewasa dipercaya oleh seseorang yang belum cukup dewasa dalam pandangan masyarakat. Pengalaman dan pertumbuhan rohani akan mewujudkan hal ini.

Dalam psikologi perkembangan Yudrik Jahja (2011) menjelaskan bahwa Masa prenatal (kelahiran konsepsi), masa bayi (lahir sampai minggu kedua), masa bayi (akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua), masa kanak-kanak awal (dua sampai enam tahun), akhir masa kanak-kanak (6-10 atau 12 tahun), masa pubertas (10 hingga 12 hingga 13 atau 14 tahun), masa remaja (13 atau 14 hingga 18 tahun), masa dewasa awal (18 hingga 40 tahun), usia paruh baya/dewasa paruh baya (40 hingga 60 tahun), dan usia tua atau lanjut usia. usia (60 sampai kematian).

Menurut Soekartawi (2003), ipikal petani Indonesia, yang umumnya berusia lanjut dan mempunyai dampak signifikan terhadap produktivitas sektor pertanian negara. Dalam hal beradaptasi terhadap kemajuan inovasi teknologi, petani yang lebih tua biasanya mempunyai preferensi yang kuat terhadap konservatisme. Berbeda dengan petani muda.

Umur petani adalah usia dapat yang dijadikan tolak ukur dalam mengkaji keaktifan seseorang dalam bekerja; Apabila usia individu masih produktif, besar kemungkinannya dapat bekerja secara efektif dan maksimal. merupakan salah satu faktor yang berhubungan kuat dengan kemampuan bekerja dalam melaksanakan tugas bertani. (Hasyim, 2003).

2) Pendidikan Formal

Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terencana untuk mengembangkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian positif, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan lainnya. baik dia maupun masyarakat (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003).

Petani yang telah mengenyam pendidikan formal akan memiliki dasar informasi dan pemahaman yang luas yang dapat digunakan untuk memperbaiki usahatani. Petani yang berpendidikan lebih tinggi relatif lebih cepat mengadopsi inovasi dibandingkan petani yang berpendidikan lebih rendah dalam hal tingkat pendidikan. Tingkat umum pendidikan manusia menunjukkan kapasitas daya cipta manusia dalam berpikir dan berperilaku. Kurangnya pendidikan menyebabkan ketidaktahuan bagaimana memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

3) Pengalaman

Pengalaman diartikan sebagai seberapa lama suatu kegiatan yang pernah dialami, dirasa, ataupun dilakukan. Pengalaman akan memunculkan potensi seseorang karena sudah terbiasa menjalani dan mengatasi hambatan selama melakukan suatu kegiatan tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan petani terhadap suatu penemuan adalah tingkat pengalaman bertani mereka. Pengalaman petani di masa lalu berdampak pada tingkat pengetahuan pertanian mereka saat ini. Petani yang pernah menghadapi masalah dalam operasi pertaniannya sebelumnya akan dapat

melakukannya. Petani yang belum berpengalaman atau kurang pengalaman akan kesulitan mengatasi tantangan ini. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang petani maka semakin tinggi pula produksi yang dapat diantisipasi, sehingga semakin baik pula ia dalam mengolah usahatannya. Sebaliknya, jika petani kurang pengalaman maka hasil yang dihasilkan akan mengecewakan. (Khairani, 2013).

Penerimaan inovasi luar tergantung pada keahlian pertanian seseorang. Petani lama akan merasa lebih mudah menerapkan ide-ide baru daripada petani baru atau yang tidak berpengalaman. Petani jangka panjang akan merasa lebih mudah menerapkan rekomendasi penyuluhan dan penerapan teknologi.

4) Luas lahan

Lahan bagi petani merupakan komponen penting dalam produksi. Sumber pendapatan untuk bertahan hidup adalah tanah. Salah satu faktor penentu utama pendapatan keluarga atau rumah tangga petani adalah luasnya kepemilikan dan pengelolaan lahan. Menurut teori yang ada, lahan adalah faktor terpenting dalam pertanian jika lahan yang lebih luas menghasilkan hasil yang lebih tinggi. (Ambarita dan Kartika, 2015).

Misalnya, memiliki atau menguasai lahan sempit jelas kurang produktif dibandingkan areal yang lebih luas. Semakin tidak efisien pertanian dilakukan, semakin kecil area komersial. Kecuali ketika operasi pertanian dilakukan secara efisien, dengan manajemen yang kuat dan teknologi yang sesuai. Jumlah efisiensi sebenarnya ditentukan oleh bagaimana teknologi digunakan. Akibat kecenderungan penerapan teknologi yang berlebihan pada lahan yang semakin kecil (hal ini erat kaitannya dengan konversi luas lahan menjadi hektar), maka usaha menjadi tidak efisien.

2. Interaksi Penyuluh

Interaksi adalah hubungan antara dua orang atau lebih di mana perilaku seseorang mempengaruhi (mempengaruhi, mengubah, atau meningkatkan) perilaku orang lain, atau sebaliknya. Petani melakukan hubungan atau komunikasi dengan penyuluh tentang kegiatan usahatani yang dimilikinya (Ahmadi dalam Jafri, dkk, 2015).

Interaksi penyuluh dan petani ini sangat berperan terhadap peningkatan hasil tani petani. Interaksi yang intens dan berkualitas tidak menutup kemungkinan

bahwa semua kegiatan tani yang dilakukan berhasil namun dengan syarat bahwa penyuluh memiliki kompetensi yang baik. Melalui interaksi, setiap permasalahan yang dihadapi petani dapat dipecahkan oleh penyuluh sesuai dengan fungsi penyuluh.

3. Harga Saprodi

Harga adalah total seluruh manfaat yang diterima pengguna dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau layanan. Menurut Kotler dan Armstrong (2014), harga adalah jumlah yang harus dibayar pembeli untuk membeli suatu produk, yang lebih spesifik digambarkan sebagai jumlah yang dibebankan untuk suatu barang atau jasa.

Harga juga dapat digambarkan secara luas sebagai total nilai konsumen yang dipertukarkan untuk keuntungan memiliki dan memanfaatkan barang atau jasa, yang memungkinkan bisnis menghasilkan laba yang sesuai dengan nilai yang dihasilkannya bagi pelanggan. Harga saprodi merupakan sejumlah nilai berupa uang yang ditukarkan dengan produk berupa bibit, pupuk kimia dan organik, pestisida, maupun produk lainnya yang digunakan dalam berusahatani.

4. Ketersediaan Saprodi

Sistem pertanian sangat bergantung pada ketersediaan sarana produksi. Ketersediaan benih unggul, pupuk kimia dan organik, serta obat-obatan/pestisida dalam jumlah, jenis, mutu, waktu, tempat, dan harga yang sesuai (6 kanan) dikatakan berdampak signifikan terhadap kegiatan agribisnis oleh Ahmad, Erlinda, dan Nurliza (2018).

Ketersediaan saprodi akan sangat menunjang keberlangsungan suatu usaha tani. Jika saprodi tidak tersedia maka secara langsung kegiatan usaha tani akan terhalang. Sebagai contoh jika petani akan bertanam cabai merah namun benih berupa biji atau bahkan bibit berupa tanaman muda tidak tersedia maka penanaman akan tertunda.

5. Budaya

Menurut Hawkins, et al *dalam* Nurasih (2018), istilah “kebudayaan” mengacu pada keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, perundang-undangan, moral, konvensi, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang dimiliki oleh orang-orang sebagai anggota masyarakat. Menurut Hawkins

juga, budaya mempengaruhi perilaku melalui batas-batas yang disebut norma yang terbentuk dari nilai budaya yaitu keyakinan yang dipegang luas menyangkut sesuatu yang diinginkan

Pengetahuan, nilai, dan kepercayaan merupakan bagian dari budaya, oleh karena itu merupakan komponen integral yang tidak dapat dipisahkan dari budaya, yang akan mempengaruhi bagaimana manusia berperilaku. Budaya akan berdampak pada cara orang berpikir dan cara mereka mengambil keputusan dalam masyarakat. (Tatik *dalam* Nurasih, 2018).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya diterapkan untuk dijadikan pedoman pada riset yang serupa tetapi tidak menyeluruh hingga karya riset tetap orisinal dan juga tidak diterapkan untuk dijadikan plagiasi tetapi untuk mendapatkan referensi dalam penelitian. Penggunaan penelitian terdahulu pada penelitian ini yaitu yang membahas minat dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat minat serta penelitian seputar pupuk organik baik bagi tanaman cabai merah maupun bagi tanaman lainnya. Dari hasil yang terdapat dalam penelitian sebelumnya ini sangat memudahkan untuk melaksanakan riset tentang minat petani terhadap penggunaan pupuk organik dalam budidaya cabai merah.

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian minat petani terhadap penggunaan pupuk kimia dalam budidaya cabai merah diantaranya yaitu:

- (1) Puji Astuti, dkk (2013) dalam jurnal berjudul “Faktor-faktor penyebab rendahnya minat petani untuk menerapkan budidaya cabai merah ramah lingkungan di Kabupaten Lampung Selatan” menyimpulkan bahwa variabel ketersediaan prasarana, serangan hama tanaman, instruksi petugas, dan hasil budidaya menjadi faktor yang mempengaruhi minat petani untuk menanam cabai merah ramah lingkungan.
- (2) Andi Marsela Khoir, dkk (2020) dalam jurnal berjudul “Minat petani terhadap penggunaan biourine sebagai pupuk organik cair pada tanaman bawang merah di Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi” menyimpulkan bahwa usia, pendidikan formal, luas lahan, kegiatan penyuluhan, sumber informasi pertanian, dan dukungan pemerintah merupakan karakteristik yang tidak terlalu

mempengaruhi pendidikan, namun pengalaman bertani dan infrastruktur mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap minat petani.

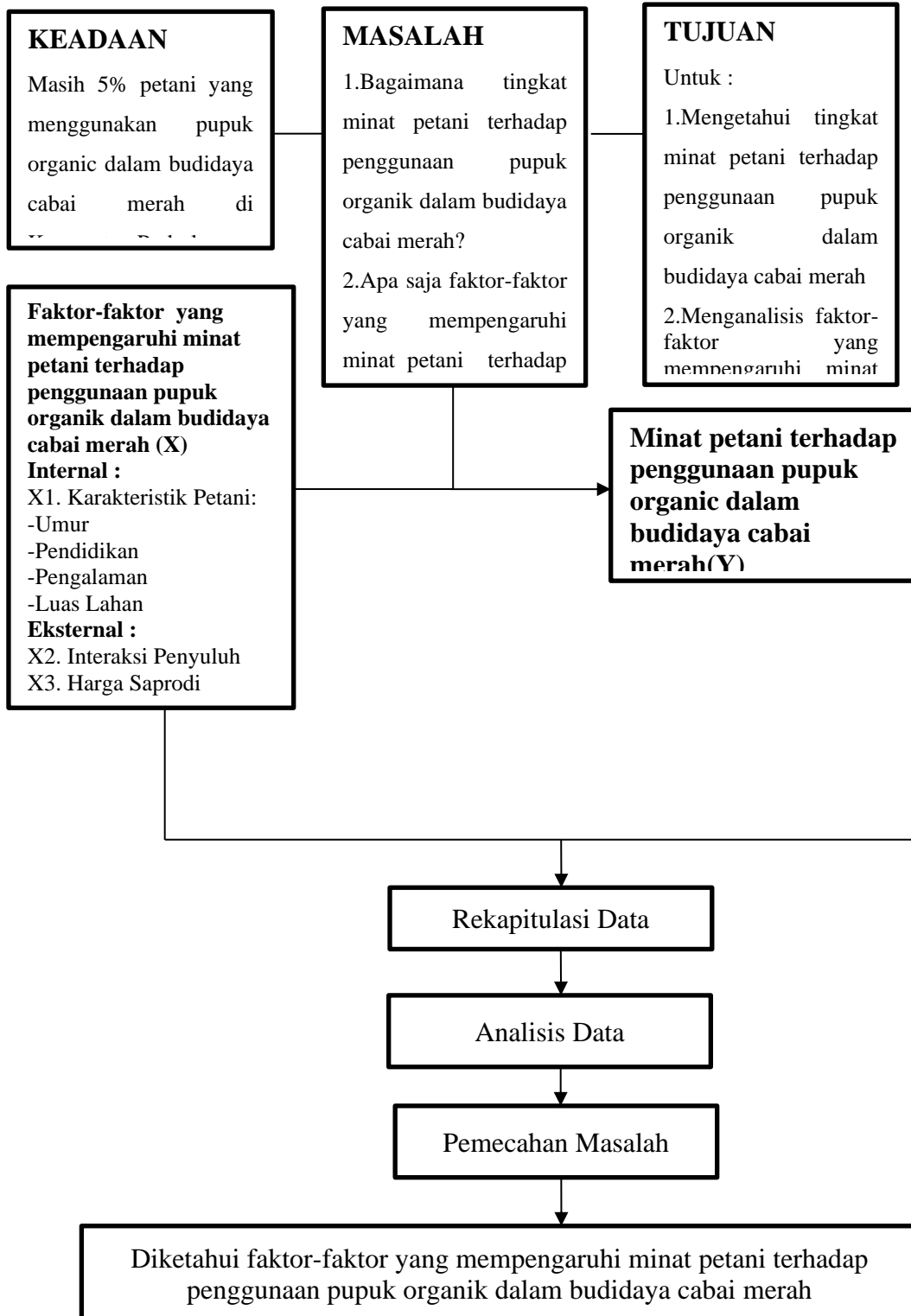
- (3) Mardianah, dkk (2022) dalam jurnal berjudul “Minat dan perilaku petani dalam penerapan pertanian organik di Tidore Maluku Utara” menyimpulkan bahwa keinginan dan pengalaman bertani merupakan dua elemen yang mempunyai pengaruh besar terhadap keinginan petani dalam menerapkan pertanian organik, sedangkan umur dan pendidikan mempunyai pengaruh yang lebih kecil.
- (4) Asih Farmia (2020) dalam jurnal berjudul “Minat generasi muda terhadap pertanian organik efeknya pada pengembangan budidaya padi organik di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta” menyimpulkan bahwa keyakinan bahwa pertanian itu tidak menguntungkan, melelahkan, dan tidak bersih menjadi salah satu alasan mengapa generasi muda kurang tertarik dengan pertanian organik.
- (5) Afifah, dkk (2021) dalam jurnal berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam menerapkan usaha tani padi organik di Nagari Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam” menyimpulkan bahwa umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman bercocok tanam padi non organik, pengalaman bercocok tanam padi organik, keterlibatan petani, dan partisipasi petani pada padi organik merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan petani dalam menerapkan pertanian padi organik.
- (6) Christna Anggina Silaban (2019) dalam tugas akhir berjudul “Minat Petani cabai merah dalam melakukan fermentasi biji kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat” menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam melakukan fermentasi biji kakao adalah pendidikan nonformal, pengalaman, interaksi penyuluh, harga jual, pemasaran, dan teknik fermentasi.
- (7) Zainal Abidin, dkk (2020) dalam jurnal berjudul “Pemberdayaan kelompok tani dalam pembuatan pupuk organik berbahan baku limbah rumah tangga” menyimpulkan bahwa kelompok tani berminat untuk melakukan pembuatan pupuk organik berbahan baku limbah rumah tangga.

- (8) Ida Syamsu Roidah (2013) dalam jurnal berjudul “Manfaat penggunaan pupuk organik untuk kesuburan tanah” menyimpulkan bahwa penggunaan pupuk organik dapat memperbaiki produktivitas dan kesuburan tanah.
- (9) Edy Syahputra, dkk (2017) dalam jurnal berjudul “Kajian agronomis tanaman cabai merah pada berbagai jenis bahan kompos” menyimpulkan bahwa perlakuan terbaik dalam meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman cabai merah adalah dengan menggunakan kompos daun kemudian diikuti dengan pupuk kandang kambing dan secara konvensional.
- (10) I Ketut Kariada, dkk () dalam jurnal berjudul “Kajian aplikasi pupuk organik terhadap produksi cabai merah di dataran tinggi beriklim basah” menyimpulkan bahwa penerapan pupuk organik kascing memberikan hasil lebih tinggi terhadap produksi cabai merah.
- (11) Akhmad, dkk (2018) dalam jurnal berjudul “Keberlanjutan Sistem Agribisnis Padi Sawah Studi Kasus: di Kabupaten Kubu Raya” menyimpulkan bahwa terdapat 17 faktor yang mempengaruhi keberlanjutan sistem agribisnis padi sawah di Kabupaten Kubu Raya. Faktor-faktor tersebut meliputi dimensi ekologi yang diwakili oleh alih fungsi lahan sawah, daerah tergenang, dan kondisi iklim; dimensi ekonomi yang diwakili oleh harga gabah, pendapatan petani, dan ketersediaan sarana produksi; dimensi sosial yang diwakili oleh luas areal usahatani padi sawah desa, pertumbuhan penduduk, dan jumlah buruh tani; institusi; dan akhirnya, dimensi politik, yang

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini menampilkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yakni umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, interaksi penyuluh, harga saprodi, ketersediaan saprodi dan budaya serta langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengkajian tugas akhir ini.

Berikut gambar kerangka pikir pengkajian tingkat minat petani terhadap penggunaan pupuk organik dalam budidaya tanaman cabai merah di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi.



Gambar 1. Kerangka Pikir Minat Petani

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis dari pengkajian mengenai minat petani terhadap penggunaan pupuk organik dalam budidaya cabai merah adalah sebagai berikut:

- (1) Diduga minat petani terhadap penggunaan pupuk organik dalam budidaya cabai merah di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi berada dalam kategori rendah.
- (2) Diduga ada faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani terhadap penggunaan pupuk organik dalam budidaya cabai merah.